



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTAWILAYAH VIII

Jalan Trengguli I, Tembau - Penatih, Denpasar Timur 80238

Telepon: (0361) 462964; Faksimili: (0361) 461738

Laman: www.kopertis8.org; Posel: info@kopertis8.org

Nomor : 3555/K8/KM/2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Narasumber
Seminar Penguatan Pendidikan Karakter

13 Oktober 2017

Yth. Ketua STMIK Bumigora Mataram

di: -


Tempat

Dalam rangka turut serta memberikan pendidikan yang komprehensif dan meningkatkan kualitas intelektual mahasiswa terhadap pendidikan karakter dan refleksi diri untuk membangun bangsa yang punya kebanggaan, berbudi pekerti luhur, berkarakter bangsa Indonesia, dan berkesejahteraan, Kopertis Wilayah VIII bermaksud menyelenggarakan Seminar Penguatan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2017, nanti pada:

NO	TGL BLN THN	KEGIATAN	TEMPAT	PESERTA
1	Senin, 23 Oktober 2017	Seminar Penguatan Pendidikan Karakter	STISIP Mbojo Bima	Mahasiswa PTS di Kabupaten/Kota Bima (NTB)

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Saudara untuk menugaskan Prof. Dr. Drs. Muhammad Tajuddin, M.Si sebagai narasumber pada kegiatan dimaksud.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator

I Nengah Dasi Astawa
NIP. 196009011982031002



YAYASAN PENDIDIKAN EKSEKUTIP KOMPUTER
SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER

STMIK BUMIGORA MATARAM

STATUS TERAKREDITASI: SK No : 446/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/XII/2014 (D3 MI)
376/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/XII/2014 (D3 TI)

STATUS TERAKREDITASI: SK No : 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013 (S1 TI)
Jl. Ismail Marzuki Mataram, Telp. (0370) 634498, Fax. (0370) 638369
Website : www.stmikbumigora.ac.id Email : mail@stmikbumigora.ac.id

SURAT TUGAS

No : 0511/KAU/STMIK-BG/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heroe Santoso, M.Kom
NIK : 96.6.64
Jabatan : Pembantu Ketua I STMIK Bumigora Mataram

Memberikan tugas kepada nama di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. H. Muhammad Tajuddin, M.Si
Nip : 19601122199501101
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Guru Besar

Sebagai Narasumber dalam rangka Seminar Penguatan Pendidikan Karakter, yang akan dilaksanakan pada, Hari Senin, Tanggal 23 Oktober 2017 bertempat di STISIP Mbojo Bima
Demikian surat tugas ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 16 Oktober 2017
Pembantu Ketua 1 ,



Heroe Santoso, M.Kom
NIK: 96.6.64



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER BAGI MAHASISWA DALAM
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**



Oleh:

Prof. Dr. H. Muhammad Tajuddin, M.Si
Guru Besar Sistem Informasi
STMIK Bumi Gora Mataram



**Disampaikan Dalam Seminar Penguatan Pendidikan
Karakter Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di
Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2017**

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini masih menampung banyak masalah. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demokratisasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka (Suyitno,2012).

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena mahasiswa merupakan subyek peserta didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan.

Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan di perguruan tinggi selama dalam proses pendidikan dijelaskan dalam undang undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa merupakan asset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut Direktur Jendral

Pendidikan Tinggi pada pengarahannya Rakornas Bidang Kemahasiswaan Tahun 2011, menegaskan bahwa pembimbingan mahasiswa diprioritaskan pada:

1. Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.
2. Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan berbasis pada partisipasi publik.
3. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa; kognisi, personal, sosial.

Bila diperhatikan arah pembimbingan mahasiswa tersebut adalah pembentukan kapasitas dan jati diri mahasiswa yang antara lain diwujudkan dalam sikap, perilaku, kepribadian, dan karakter yang terpuji. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini pun cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan tetapi buta pada keadilan.

Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu

kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan tetapi buta pada keadilan. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.

2. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Sebagai suatu cerminan dari kepribadian yang utuh, karakter mendasarkan diri pada tata nilai yang dianut masyarakat. Tata nilai yang mendasari pemikiran serta perilaku individu ini ditanamkan dengan proses internalisasi nilai yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk karakter seorang individu.

Mounier mengajukan dua cara interpretasi dengan melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sononya* (*given*). Kedua, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema, 2007).

Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta

didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Muslich (2011) mengemukakan “pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata”. Dalam kamus ilmiah karakter memiliki kesamaan arti dengan kata “watak” yang berarti pembawaan, kebiasaan dan tabiat, sedangkan kata watak sendiri memiliki pengertian sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkahlaku, budipekerti. Maka bisa diartikan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, yang bernilai“ positif, bukan netral.

Kemdiknas Puskurbuk, (2010) menjelaskan: “Karakter sendiri merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial yang berangkutan. Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan mahasiswa dari lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila”.

3. KARAKTER BANGSA

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa

mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEK berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011). Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut:

1. **Religius:** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis:** cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan:** cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air:** cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai:** sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggungjawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. ALUR PIKIR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Kemdikbud (2011) membuat suatu alur berpikir dalam mencapai hasil pendidikan karakter, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2, yaitu tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK yang semuanya didasari imtak kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Setelah melalui berbagai hal di atas, maka *outcome* yang diharapkan adalah bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Berdasarkan konsensus Undang-Undang dasar 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada lingkungan strategis baik secara global, nasional, maupun regional.



Gambar 1: Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa Kemdikbud (2011)



Gambar 2: Grand Design Pendidikan Karakter

5. KARAKTER MAHASISWA YANG DIHARAPKAN

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (KBBI,2001).

Karakter mahasiswa yang dimaksudkan adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Mahasiswa yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, di namis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Di samping itu, individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Mahasiswa yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar

kompetensi lulusan (SKL), yang antara lain meliputi sebagai berikut (Suyitno,2012):

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah penelitian. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 20) Memiliki jiwa kewirausahaan.

6. TOLOK UKUR KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*)”. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Lickona,2012).

Keberhasilan pendidikan karakter akan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, Ellias (2010) menyatakan melalui pengembangan karakter moral, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mencegah bullying dan viktimisasi oleh teman sebaya, menurunkan problem disiplin, mengurangi ketidakjujuran, mendukung pengembangan etika, dan menghasilkan warga negara yang baik. Sedangkan dalam jangka panjang, Melinda dan Berkowitz (2005) menyebutkan penerapan pendidikan karakter dengan serius dan berkualitas akan membentuk generasi yang memiliki etika, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik.

Keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia belum terukur secara objektif. Studi komprehensif dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dan meliputi seluruh wilayah Indonesia belum penulis dapatkan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan karakter ini bisa diukur keberhasilannya? Melinda dan Berkowitz (2005) menelaah 78 artikel ilmiah yang merepresentasikan 39 program/ metode pendidikan karakter yang disebut efektif dan menyimpulkan bahwa mengukur keberhasilan pendidikan karakter itu tidak mudah, namun yang bisa disimpulkan adalah program pendidikan karakter bisa berjalan dengan sukses. Berikut ini beberapa komponen yang menentukan kesuksesan program pendidikan karakter, antara lain:

- a. Pengembangan profesional. Semua program yang efektif telah menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari struktur pengalaman latihan profesional yang terus menerus berlangsung selama penerapan pendidikan karakter.

- b. Interaksi kelompok sebaya baik dikelas maupun dalam kelompok kecil misalnya dengan bermain peran atau *cooperative learning*.
- c. *Direct teaching* atau instruksi langsung tentang karakter.
- d. *Skill training*. Program yang dibentuk adalah mendukung dan bahkan mengajarkan secara langsung ketrampilan sosial-emosional, seperti ketrampilan interpersonal-intrapersonal.
- e. *Explicit agenda*. Lebih dari separuh program yang efektif menyatakan fokusnya secara eksplisit tentang moralitas, nilai-nilai, nilai kebenaran dan etik yang akan dicapai.
- f. *Family and community involvement*, dapat ditempuh dengan mengirimkan *newsletter* ke komunitas sehingga komunitas dapat menerapkan inisiatif pendidikan karakter ini.
- g. Ketersediaan model yang akan menjadi contoh baik model kelompok sebaya maupun dewasa dan ketersediaan mentor dalam membentuk karakter.
- h. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Hampir setengah program yang efektif mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum dan hasil yang mencengangkan adalah pendidikan karakter benar-benar mendukung pembelajaran akademis dan pencapaian prestasi.
- i. Pendekatan strategi yang beragam, artinya jarang sekali program yang berhasil hanya mengandalkan 1 strategi.

Selain itu, Melinda dan Berkowitz (2005) mengungkapkan beberapa kondisi di perguruan tinggi yang bersifat non kurikulum yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat,
- 2) Dosen, staf menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa,
- 3) Memberikan kesempatan pada mahasiswa memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa,
- 4) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk refleksi, berdebat maupun berkolaborasi mencari pemecahan masalah isu-isu moral,
- 5) *Sharing* visi dan *sense of collectivity and responsibility*,

- 6) *Social skill training* artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa yang tujuannya agar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat ketrampilan pemecahan masalah interpersonal,
- 7) Memberi kesempatan lebih pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dalam kegiatan pelayanan masyarakat oleh kampus yang bisa menaikkan perilaku moral.

7. PENUTUP

Pengembangan karakter mahasiswa, perlu diperhatikan bentuk-bentuk budaya bangsa (pemahaman tentang pengenalan diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang di sekitar, dan proses pengambilan putusan). Metode pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan (a) proses penyadaran dan pembiasaan; (b) belajar melalui pengalaman; dan (c) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak mahasiswa.

Pembentukan karakter mahasiswa dalam membangun karakter bangsa memerlukan (a) peraturan yang membentuk suatu alur yang menjaga integritas akademis lembaga pendidikan; (b) pengembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis agar menjadi pelajar yang mampu memaknai berbagai pengetahuan dan informasi secara baik dan bijak; dan (c) pengembangan desain sistem evaluasi akademik (tentang kelulusan dan prestasi belajar) yang mampu menjadi solusi alternatif sistem penilaian yang benar-benar mampu memotret kemampuan mahasiswa.

Pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran, maupun perilaku. Dalam membentuk karakter positif, mahasiswa perlu mengetahui alasan mengapa berbuat baik, merasakan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Perlunya lingkungan belajar yang positif dan peduli yang ditandai dengan penuh kasih sayang, penuh dengan kepedulian, kompetensi dosen dan staf perguruan tinggi yang memberikan inspirasi dan bebas dari berbagai bentuk tindak kekerasan, serta pendidikan yang inklusif.

8. PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional, (2011), *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, (2001), Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Elias M, (2010), *Patterns and processes in the evolution of the eukaryotic endomembrane system. Mol Membr Biol* 27(8):469-89
- Kartadinata, S, (2009), Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 14 Oktober 2017; 21:20 PM
- Kemendiknas, (2011), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoema, Doni, (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melinda,CB., Berkowitz MW,(2005), What Work in Character Education ? *Leadership For Students Activities*, October 2005, vol 34, no 2, page 1-7
- Mulyasa, E, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pemerintah Republik Indonesia, (2010), Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Sari, N.K, (2013), Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. Akses: Rabu, 15 Oktober 2017; 21:51 PM.
- Siswanto, HW, (2011), *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya di Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas.
- Suyitnoo Imama, (2012), Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Thomas Lickona, (2012), *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

- Thomas Lickona, (2012), *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Fokusmedia.
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.